

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wabah penyakit *novel coronavirus* (COVID-19) pertama kali ditemukan di Wuhan, China. Hanya dalam waktu singkat wabah COVID-19 menyebar ke seluruh negara yang ada di dunia termasuk Indonesia. Lalu, tidak lama kemudian WHO mendeklarasikan COVID-19 sebagai wabah pandemi global (Cucinotta & Vanelli, 2020; Wu *et al.*, 2020).

Pandemi COVID-19 sangat berdampak pada aspek-aspek kehidupan. Pemerintah Indonesia membuat berbagai kebijakan sebagai langkah adaptasi diri dalam rangka memutus rantai penyebaran COVID-19, salah satunya pada aspek pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Budaya Republik Indonesia dalam Surat Edaran Kemendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19 menghimbau kepada seluruh pelaksana kebijakan pendidikan untuk melaksanakan kegiatan proses pembelajaran melalui kegiatan daring atau jarak jauh (Kemendikbud RI, 2020).

Sejak ditemukannya kasus COVID-19 pertama kali di Indonesia, kegiatan pembelajaran jarak jauh di perguruan tinggi sudah dilaksanakan. Program vaksinasi COVID-19 juga dilakukan oleh pemerintah kepada seluruh masyarakat Indonesia termasuk mahasiswa sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan penyebaran COVID-19 serta mencapai

suatu *herd immunity* atau kekebalan dalam kelompok masyarakat terhadap COVID-19 (Kemenkes RI, 2021). Lalu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia pada September 2021 kembali mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2021 terkait perubahan kegiatan proses pembelajaran jarak jauh menjadi pembelajaran tatap muka terbatas dan/atau dengan pembelajaran jarak jauh atau *blended learning* (Kemendikbud RI, 2021).

Program Studi Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sejak tahun ajaran 2021/2022, mulai melaksanakan kegiatan pembelajaran *blended learning* sebagai langkah adaptasi adanya pandemi COVID-19 terutama saat kuliah pakar dan *skillslab*. Sesi perkuliahan tatap muka dilakukan antara dosen pengampu dengan mahasiswa didalam ruang kuliah yang diisi 30% dari kapasitas ruangan dan perkuliahan daring dilakukan dengan memanfaatkan media *Zoom Meeting* (PSKG UMY, 2021).

Kegiatan *blended learning* merupakan penggabungan antara sistem pembelajaran *face to face*/tatap muka dengan pembelajaran berbasis teknologi dan informasi secara *online*/daring (Widiara, 2018). Pembelajaran *blended learning* mengharuskan mahasiswa mempunyai disiplin diri yang tinggi agar dapat menyelesaikan pendidikannya dengan memotivasi diri dan mengontrol kemampuan belajar pada waktu dan tempat yang ditentukan secara mandiri sehingga dapat menciptakan kemandirian dalam belajar atau *self-directed learning* (Sari, 2013). Salah satu karakteristik dari metode

blended learning yaitu mahasiswa akan lebih sering menghabiskan waktu untuk belajar secara mandiri dan mengevaluasi efektifitas gaya belajarnya melalui penilaian hasil belajar (Harding *et al.*, 2005).

Sesi pembelajaran secara daring dalam *blended learning* sangat bergantung pada teknologi digital. Pembelajaran secara daring membutuhkan fasilitas teknologi informasi seperti perangkat elektronik laptop, komputer, tablet, dan lain-lain serta penggunaan media internet untuk menunjang kegiatan pembelajaran seperti aplikasi *Zoom Meeting*, *WhatsApp*, *Microsoft Teams*, dan lain-lain (Septiani *et al.*, 2021). Faktor lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap jalannya sesi pembelajaran daring, dimana mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan *self-directed learning* akan mudah menghindari aktivitas pembelajaran yang sedang berlangsung atau mudah terdistraksi seperti mematikan media pembelajaran yang digunakan dan lebih memilih untuk bermain dengan ponselnya (Saputra, 2021).

Salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh tiap individu adalah keterampilan belajar mandiri atau *self-directed learning* (Galinsky, 2010). *Self-directed learning* (SDL) merupakan kemampuan seseorang untuk belajar mandiri yang terdiri dari adanya sikap inisiatif belajar dengan atau tanpa bantuan orang lain dan dapat mengidentifikasi strategi pembelajarannya sendiri serta mengevaluasi tujuan pembelajarannya (Fisher *et al.*, 2001).

Pada penelitian *self-directed learning* saat pandemi COVID-19 oleh Burkšaitienė *et al.*, (2021) didapatkan bahwa mahasiswa terlihat tidak memiliki tingkat kemampuan *self-directed learning* yang cukup baik terkait manajemen waktu dan terbagi perhatiannya oleh lingkungan sekitar sehingga sering menunda pengerjaan tugas mandiri dan disebutkan juga bahwa mereka tidak mengerti apa yang harus dilakukan selama mengikuti kelas *online* dan saat mengerjakan ujian. Keadaan tersebut mengakibatkan adanya kebiasaan menumpuk tugas-tugas yang belum selesai dan menimbulkan beban psikologis yang tidak nyaman pada mahasiswa saat sebelum dan berlangsungnya ujian (Zureick *et al.*, 2018). Sehingga, mahasiswa yang terlibat dalam sesi pembelajaran daring membutuhkan tingkat kemampuan *self-directed learning* yang tinggi.

Penelitian terkait hubungan kemampuan *self-directed learning* terhadap hasil belajar pernah dilakukan sebelum pandemi. Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa keperawatan yang sedang mengikuti pendidikan klinik di Akper Syekh Yusuf Gowa menunjukkan hasil bahwa kemampuan *self-directed learning* mahasiswa memiliki korelasi yang positif terhadap pencapaian hasil belajar dan disebutkan bahwa kenaikan skor *self-directed learning* berbanding lurus dengan skor pencapaian hasil belajar mahasiswa (Isnaini *et al.*, 2019). Terkait prestasi akademik atau hasil belajar mahasiswa saat pandemi COVID-19 dijabarkan oleh Ashari & Nugrahanti (2021), ditemukan bahwa sebanyak 89% subjek penelitiannya mengaku lebih sulit memahami pelajaran saat pembelajaran di masa pandemi COVID-19

dibandingkan sebelum pandemi sehingga menyebabkan penurunan hasil belajar mahasiswa.

Hasil belajar merupakan suatu hasil dari adanya pengalaman belajar serta perubahan tingkah laku yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotoris yang dibuktikan dan diukur dari kemampuan atau hasil berupa nilai akhir mahasiswa (Nemeth & Long, 2012; Ditjen PMPTK, 2008). Aspek keterampilan (*skills*), ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan sikap (*attitude*) merupakan hal yang perlu dikuasai oleh seorang calon dokter gigi (KKI, 2006). Sehingga, untuk mengukur penguasaan kemampuan tersebut diperlukan adanya suatu *assessment* atau penilaian hasil belajar yang dapat dilakukan saat atau di akhir pembelajaran blok. Salah satu ujian blok yang digunakan di Program Studi Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta adalah *Multiple Choice Questionnaire* (MCQ). MCQ dapat digunakan untuk menilai hasil belajar dari aspek tingkat pengetahuan (*knowledge*) mahasiswa kedokteran gigi dan memiliki tingkat objektivitas yang tinggi karena dalam penilaiannya tidak terpengaruh oleh subjektivitas penguji (Gerhard-Szep *et al.*, 2016; Amin & Eng, 2009).

Penelitian terkait kemampuan *self-directed learning* pada pelaksanaan *blended learning* di masa pandemi COVID-19 yang dihubungkan dengan hasil belajar belum pernah dilakukan sebelumnya di Program Studi Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Kemampuan *self-directed learning* jika ditinjau dalam pandangan Islam mengacu pada firman Allah SWT dalam surah Al-Muzadallah : 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kita sebagai umat muslim harus selalu menimba ilmu, bersemangat dalam belajar, dan menyiapkan segala sumber daya untuk meningkatkan keilmuan kita dengan kemampuan belajar mandiri.

Dari uraian yang disampaikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan kemampuan *self-directed learning* pada pelaksanaan *blended learning* di masa pandemi COVID-19 dengan hasil ujian MCQ mahasiswa Program Studi Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah terdapat hubungan kemampuan *self-*

directed learning pada pelaksanaan *blended learning* di masa pandemi COVID-19 dengan hasil ujian MCQ mahasiswa Program Studi Kedokteran Gigi-Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kemampuan *self-directed learning* pada pelaksanaan *blended learning* di masa pandemi COVID-19 dengan hasil ujian MCQ mahasiswa Program Studi Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

Mengetahui klasifikasi *self-directed learning* mahasiswa Program Studi Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada pelaksanaan *blended learning* di masa pandemi COVID-19.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti terkait hubungan kemampuan *self-directed learning* pada pelaksanaan *blended learning* di masa pandemi COVID-19 dengan hasil ujian MCQ mahasiswa Program Studi Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Bagi Institusi

Dapat digunakan sebagai pertimbangan dan evaluasi dalam upaya meningkatkan sistem pembelajaran atau kurikulum yang meliputi

kemampuan *self-directed learning* terhadap hasil ujian MCQ mahasiswa Program Studi Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

3. Bagi Peneliti Lain

Dapat digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya mengenai hubungan kemampuan *self-directed learning* pada pelaksanaan *blended learning* di masa pandemi COVID-19 dengan hasil ujian MCQ mahasiswa.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan pengetahuan peneliti, belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara kemampuan *self-directed learning* pada pelaksanaan *blended learning* di masa pandemi COVID-19 dengan hasil ujian MCQ mahasiswa Program Studi Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan topik penelitian ini sebagai berikut:

1. Isnaini *et al.* (2019) melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Self Directed Learning dan Pencapaian Hasil Belajar: Studi Cross Sectional”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada variabel bebas yang digunakan yaitu kemampuan *self-directed learning* serta desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian korelasi dengan metode *cross sectional*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada subjek penelitian yaitu pada penelitian sebelumnya adalah mahasiswa keperawatan, variabel

terikat pada penelitian sebelumnya menggunakan hasil belajar dalam bentuk IPK sedangkan penelitian ini menggunakan hasil ujian MCQ dan penelitian sebelumnya dilakukan pada masa sebelum pandemi sedangkan penelitian ini dilakukan pada saat pandemi berlangsung.

2. Saputra *et al.* (2015) melakukan penelitian dengan judul “Korelasi *Self-Directed Learning Readiness* (SDLR) Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung TahunAjaran 2014/2015”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada variabel bebas yang digunakan yaitu kemampuan *self-directed learning*, jenis penelitian kuantitatif dan desain penelitian yang digunakan observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* dan variabel terikatnya berupa hasil UAB atau MCQ. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada waktu penelitian dimana penelitian sebelumnya dilakukan sebelum pandemi sedangkan penelitian ini saat pandemi berlangsung, subjek penelitian sebelumnya adalah mahasiswa kedokteran sedangkan penelitian ini mahasiswa kedokteran gigi.
3. Khiat (2015) melakukan penelitian dengan judul “*Academic Performance and The Practice of Self-Directed Learning: The Adult Student Perspective*”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada variabel bebas yang digunakan yaitu kemampuan *self-directed learning*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada desain penelitian dimana penelitian

sebelumnya menggunakan deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* sedangkan penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*, subjek penelitian sebelumnya adalah mahasiswa yang bekerja *part-time* sedangkan penelitian ini adalah mahasiswa kedokteran gigi, waktu penelitian sebelumnya dilakukan sebelum pandemi sedangkan penelitian ini saat pandemi berlangsung.